

Harmonisasi Sosial Sebagai Prinsip Dasar Inkulturasi Islam dan Budaya
(Sebuah Kritik Atas Ideologi Islam Transnasional)

Alif Jabal Kurdi
UIN Sunan Kalijaga
alifjabalkurdi@gmail.com

A. Pendahuluan

Rangkaian aksi-aksi terorisme yang menerjang Indonesia sejak awal abad ke-21 (pasca reformasi) menimbulkan dampak yang begitu signifikan bagi tatanan kehidupan negara. Tempat-tempat yang biasa menjadi sasaran dari tindakan-tindakan terorisme biasanya merupakan bangunan-bangunan yang merupakan simbol dari kebudayaan Barat. Beberapa contohnya antara lain: tragedi bom di Bali I di tahun 2002, serangan bom di hotel J.W. Marriot di tahun 2003, ledakan bom di Kedubes Australia di tahun 2004, tragedi bom Bali II di tahun 2005, ledakan bom yang kembali mengguncang hotel J.W. Marriot dan Ritz Carlton di tahun 2009, serangan bom buku di Serpong tahun 2011; aksi bom bunuh diri dan serangan bersenjata di Thamrin di tahun 2016 serta aksi-aksi lainnya (Mbai, 2014: 8) (Azra dkk, 2017: 17).

Para peneliti yang menekuni bidang radikalisme dan terorisme menyatakan bahwa rangkaian aksi-aksi terorisme yang menerjang Indonesia maupun belahan dunia lainnya, tidak bisa dilepaskan dari keberpihakan organisasi-organisasi terorisme transnasional (Azra dkk, 2017: 20). Runtuhnya organisasi al-Qaeda—salah satu organisasi terorisme transnasional—setelah terbunuhnya Osama bin Laden, tidak menyurutkan langkah mereka untuk terus memperjuangkan cita-citanya membangun *khilafah Islamiyah*. Kini mereka hadir dengan sebuah *platform* baru yang dikenal dengan sebutan ISIS (The Islamic State of Iraq and Syria). Dalam laporan terbarunya, *the Soufan Group*—sebuah lembaga riset dan kajian strategi Internasional di New York—menyatakan bahwa propaganda ISIS telah berhasil mengambil hati banyak umat Islam di dunia. Ada sekitar 31.000 orang dari 86 negara yang bergabung dalam organisasi ini, termasuk di dalamnya ada sekitar 500-700 orang yang berasal dari Indonesia (Azra dkk, 2017: 20).

Fenomena radikalisme dan terorisme yang melanda hampir seluruh bagian dunia ini menjadi ancaman yang sangat besar bagi stabilitas suatu negara. Di Indonesia sendiri, kemunculan fenomena radikalisme sebenarnya dimulai saat pasca reformasi atau disebut sebagai fenomena *conservative turn* (Bruinessen: 2014: 11). Pergeseran wajah Islam yang menuju arah konservatif diindikasikan dengan beragam indikator mulai dari rangkaian tragedi teror bom—yang telah disinggung di atas; konflik besar antar komunitas keagamaan khususnya Islam dan Kristen di beberapa tempat; upaya mengembalikan tujuh kata Piagam Jakarta ke amandemen UUD 1945 dan lalu disusul dengan penerbitan perda-perda Syari'ah di beberapa tempat; kemunculan gerakan-gerakan Islam (*al-harakah al-Islamiyah*) baru dan berafiliasi dengan ideologi-ideologi gerakan Islam transnasional seperti Hizbut Tahrir dan Salafy (Bruinessen, 2014: 12).

Ideologi menjadi faktor utama dan pendorong bagi lahirnya gerakan-gerakan Islam radikal. Dalam teorinya, *the staircase to terrorism*, Fathalli Moghaddam (2005: 165) mengatakan bahwa indoktrinasi ideologi (*moral engagement*) merupakan indikator yang menentukan keberhasilan suatu gerakan radikal. Ideologi yang mereka anut adalah ideologi yang eksklusif (*truth claim*) serta legal-tekstual (Bagir, 2007: 15). Ideologi mereka pegang inilah yang menyebabkan mereka menjadi a historis dan cenderung berangan-angan mewujudkan kembali romantisme masa lalu yang dianggap sebagai wajah Islam yang otentik, “masa lalu lebih baik dari masa kini” (Baso, 2017: 55). Maka tidak heran jika mereka dengan ringan tangan merusak artefak-artefak peradaban masa kini apalagi yang mereka anggap bertentangan dengan pandangan “romantisme” mereka.

Dalam level yang lebih rendah, ideologi radikal berdampak pada ketidakharmonisan sosial. *Soft radicalism* atau pemahaman radikal dalam bentuk ideologi yang tertanam baru sebatas pada level kognitif belum sampai level aktualisasi (terorisme—*hard radicalism*), menyebabkan maraknya ketegangan sosial akibat masifnya klaim-klaim *bid'ah*, *musyrik* bahkan *kafir*, terhadap kelompok-kelompok Islam yang mempraktekkan Islam sesuai dengan tradisi kedaerahan (*local wisdom*) (Mustaqim, 2018: 218). Segala praktek keIslaman yang mereka anggap tidak sesuai dengan “Islam Formal” yang mereka yakini dianggap sebagai sebuah penyelewengan dalam Islam sehingga harus dihapuskan.

Melihat begitu hangatnya wacana radikalisme Islam dewasa ini, penulis ingin memberikan argumentasi bantahan sebagai bentuk wacana deradikalisasi pemahaman Islam radikal. Ada beberapa bahasan yang penulis ingin angkat sebagai bentuk kritik atas ideologi Islam transnasional yaitu meneguhkan kembali nilai-nilai perdamaian dalam Alquran sebagai prinsip dasar Islam serta menunjukkan bahwa proses inkulturasi (dialektika) antara Islam dan budaya merupakan praktek yang telah ada sejak Alquran diwahyukan dan bukan merupakan sebuah fenomena yang harus dihapuskan namun semestinya harus diapresiasi dan dilanggengkan dalam kehidupan.

B. Perdamaian dalam Alquran: Prinsip Dasar Islam

Perdamaian dan konflik ibarat cahaya dan kegelapan. Tanpa adanya konflik seseorang tidak akan mengetahui begitu berharganya makna perdamaian. Alquran sebagai sumber petunjuk bagi umat Islam (*mashdar al-hidayah*) tidak bisa dipungkiri bahwa di dalamnya terkandung ayat-ayat yang secara tekstual berpotensi mendorong pada pola-pola tindakan radikal, seperti contohnya:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجَكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلَكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلَكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكُفْرِينَ [البقرة:191-191]

“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” [Al Baqarah:191]

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّى يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا وَلَا نَصِيرًا [النساء:89-89]

“Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja

kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong.” [An Nisa":89]

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ [الأنفال:60-60]

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” [Al Anfal:60]

Namun sejatinya, ayat-ayat Alquran yang merepresentasikan nilai-nilai perdamaian jauh lebih banyak. Islam sebagaimana namanya memiliki makna *al-salam* (damai), sebuah kata yang secara semantis memang sangat dekat dengan kata *Islam* sendiri. Kata *al-salam* disebutkan dalam Alquran sebanyak 157 kali dengan rincian dalam bentuk kata benda (*ism*) 79 kali; kata sifat (*na't*) 50 kali; dan kata kerja (*fi'il*) sebanyak 28 kali dan kesemua derivasi sintidaksisnya menunjuk pada makna “damai” (Taufiq, 2016: 4-5).

Penjelasan semantis tentang kata Islam tidak hanya memperlihatkan bahwa Alquran hanya sekedar berbicara tentang nilai-nilai perdamaian semata. Alquran dalam banyak ayatnya justru banyak menekankan akan pentingnya merengkuh perdamaian dan mentransformasikannya dalam kehidupan sehingga tercipta apa yang disebut sebagai harmonisasi sosial. Salah satu ayat yang menerangkan bahasan tersebut dapat dilihat dalam Q.S al-Baqarah: 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ [البقرة:208-208]

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” [Al Baqarah:208]

Rasyid Ridho (1990: 204) menafsirkan bahwa Allah memerintahkan kaum beriman untuk masuk ke dalam Islam secara total dan atas hidayah Allah hendaknya

manusia mentransformasikan perdamaian (*salam*), kebajikan (*sulh/ shalah*), dan kerukunan (*wifaq*).

Adapun Wahbah Zuhaili (2009: 603) menafsirkan bahwa ayat ini menuntun manusia untuk mampu menyatukan pandangan (untuk kemashlahatan) dengan mengedepankan perdamaian dan menghindari hal-hal yang dapat merusak peradaban manusia, dengan begitu manusia dapat merasakan makna dari *kaffah al-Islam*.

Dalam penafsiran ayat ini, penulis merasa tertarik untuk melihat penafsiran Sayyid Quthb yang diklaim oleh sebagian akademisi sebagai seorang sosok reformer Islam (*mujadid*) yang fundamental. Pada kitabnya, *fi Dzhalil al-Qur'an*, Sayyid Quthb (1412H: 207) menerangkan bahwa ayat ini memberikan arahan kepada umat Islam untuk mampu merasakan makna Islam yang sejati. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkan itu adalah dengan mampu untuk mentransformasikan sifat-sifat Tuhan, dengan begitu seorang hamba akan memiliki hati yang lembut, ketenangan jiwa, solidaritas sosial, penyayang, dan sikap suka menebar kedamaian.

Di ayat lainnya, Q.S al-Hujurat: 9-10, diterangkan secara lebih rinci tentang prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai fundamental dalam kaitannya dengan praktek perdamaian:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَنْوِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ [الحُجُرَات: 9-10]

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. [Al Hujurat:9]. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu

damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan tidakutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” [Al Hujurat:10]

Ibn ‘Asyur (1984: 244), seorang tokoh *maqashid al-syari’ah* sekaligus penyusun kitab tafsir *al-Munir*, menjelaskan ayat ini dengan memberikan penjelasan secara gramatikal ayat. Ia menjelaskan bahwa *harf syarth (in)* memberikan faidah *istiqbal* pada *fi’il madhi (iqtatalu)*, sehingga maknanya bahwa konflik adalah suatu fenomena yang niscaya. Maka adanya perintah *islah* yang tidak bersifat *musyarakah (counter)* menjadi hal yang harus selalu dijaga. Oleh sebab itu, manusia tidak perlu menantikan adanya konflik untuk menciptakan momen *islah*. Sebab *islah* merupakan *al-ashl* (prinsip dasar) ajaran Islam yang harus selalu ditransformasikan dalam kehidupan.

Pemahaman dari konsep *salam* dan *islah* inilah yang menjadi seharusnya prinsip dasar umat Islam dalam menjalani kehidupannya sebagai hamba Tuhan dan makhluk sosial. Menjadi muslim berarti menjadi seorang manusia yang gemar menebarkan perdamaian dan menjadi penengah dalam segala konflik, bukan justru sebaliknya menjadi provokator atau bahkan eksekutor. Sebagaimana dalam sebuah riwayat hadis dikatakan, “*al-muslim man salima al-muslimuna min lisanih wa yadih*”, seorang muslim (sejati) adalah seorang dapat membuat orang lain merasa aman dari ucapan maupun prilakunya (Muslim: 1990: 65).

C. Inkulturasi Islam dan Budaya: Kritik Atas Ideologi Islam Transnasional

1. Islam Normatif dan Historis: Dua Dimensi yang Tidak Terpisahkan

Islam tidak muncul di sebuah ruang hampa yang kosong, melainkan hadir di tengah sebuah peradaban tinggi yang dikenal dengan sebutan *ahl al-madar* (penduduk Arab bagian kota) dan *ahl al-wabar* (penduduk Arab bagian desa) yang telah memiliki tatanan sosial-budaya, ekonomi dan politik (Sodiqin, 2012: 110). Begitupun dengan Alquran yang merupakan kalam Tuhan yang transenden dan kemudian “membumi” lalu hadir menjadi solusi dan merespon serta berbaur dalam dimensi kesejarahan manusia (Wardani, 2015: 117).

Amin Abdullah mendefinisikan Islam sebagai ajaran yang memiliki dua dimensi yang saling berintegrasi; dimensi normatif dan historis (Yusuf dkk, 2005: 20). Dimensi normatif mencakup realitas transendental yang kekal (*baqa'*) serta memuat nilai-nilai universal atau dalam bahasa Richard C. Martin disebut sebagai "Islam Formal" (Umar, 2014: viii). Sementara itu yang dimaksud sebagai dimensi historis adalah dimensi yang mempertimbangkan kesejarahan manusia yang beraneka ragam sesuai dengan keragaman faktor eksternal yang melingkupinya (konteks ruang dan waktu). Dimensi yang kedua ini bersifat partikular sehingga bergantung dari akumulasi pengetahuan serta dialog akulturatif yang terjadi antara dimensi normatif dengan budaya lokal muslim tertentu (Wardani, 2015: 117).

Kedua dimensi itu ibarat dua mata uang yang saling berdampingan dan tidak terpisahkan. Oleh sebab itulah Islam tidak boleh hanya dilihat dari satu sisi dan diakusisi kebenarannya oleh sekelompok orang yang mengaku paling Islami. Melihat fenomena keberagaman dalam Islam tidak boleh menggunakan kaca mata normatif-doktrinal yang justru akan menjerumuskan pada pembacaan dengan mata tertutup sebelah serta berujung pada lahirnya *truth claim*. Gaya pembacaan inilah yang melahirkan maraknya fenomena yang menampakkan ketegangan sosial akibat tudingan-tudingan yang tidak berdasar, seperti halnya *bid'ah*, *syirik* dan *kafir*—sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal (Umar: 2014: ix).

2. Dialektika Islam dan Budaya: Representasi Dakwah Alquran

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa Islam, khususnya Alquran, hadir dalam sebuah ruang yang telah dihidupi oleh masyarakat yang telah memiliki peradaban baik dari sisi sosial-budaya, ekonomi maupun politik. Alquran sendiri membawa misi untuk melakukan penataan ulang (rekonstruksi) atas kehidupan masyarakat Arab dalam setiap segi aspeknya. Maka proses pertemuan antara misi Alquran dengan budaya bangsa Arab pada waktu tentu tidak dapat dihindari sebab objek dakwah pertama Nabi Muhammad adalah bangsa Arab (Sodiqin, 2008: 115-116). Secara lebih tepat, proses ini dapat disebut sebagai proses inkulturasi, sebab dialektika antara Alquran dan budaya tidak menghasilkan sebuah

budaya yang sama sekali baru melainkan penanaman nilai-nilai fundamental Islam yang dibawa oleh Alquran ke dalam sebuah budaya (Barfield, 1997: 149-150).

Dalam perjalanan pewahyuannya, Alquran yang telah “membumi” turun beriringan dengan kejadian-kejadian tertentu dalam momen kesejarahan bangsa Arab sekaligus berperan menjadi perespon dan pemberi solusi atau dalam *ulum al-Quran* disebut sebagai *asbab al-nuzul* (Suyuthi, 1990: 61). Dengan berdasar pada fakta itulah Khalil Abdul Karim (1997: 17) berani menafsirkan pernyataan Umar Ibn Khattab yang menyatakan bahwa bangsa Arab adalah materi Islam (*al-‘arab maddah al-Islam*), dengan memberikan beberapa contoh syari’at Islam yang berasal dari permodelan tradisi bangsa Arab, diantaranya: 1) menganggap ka’bah sebagai tempat yang paling suci di Makkah; 2) mempertahankan tradisi empat bulan haram (*arba’ah hurum*) yakni *Dzulhijjah, Dzulqa’dah, Muharram, Rajab*; 3) tradisi haji dan umrah; 4) poligami; 5) penggantungan nasab kepada ayah (patrilineal).

Beberapa tradisi Arab yang telah disebutkan oleh Abdul Karim itu, pada selanjutnya diadopsi oleh Alquran, atau dalam bahasa Ali Sodiqin (2012: 117-135) disebut dengan *tahmil*, sebagai bentuk apresiasi. Adapun contoh lainnya dari model *tahmil* ini adalah tradisi perdagangan. Alqur’an bahkan banyak sekali mengadopsi diksi-diksi perdagangan dalam ayatnya seperti *mizan, tsaman, isytara* dan lainnya sehingga menjadi familiar di telinga bangsa Arab yang mayoritas pedagang. Selain *tahmil*, Sodiqin juga merumuskan model dialektika Islam dan Budaya di masa Nabi Muhammad, dengan menyebut dua model dialektika lainnya yaitu *taghyir* dan *tahrim*.

Taghyir merupakan model dialektika Alquran yang mengadopsi budaya namun merekonstruksinya sehingga proses implementasinya berubah. Salah satunya contohnya adalah pemberian masa *iddah* dan warisan bagi perempuan (Sodiqin, 2012: 117-135). Dalam konteks ini, Alquran memasukkan paradigma tauhid dalam setiap tradisi sehingga terciptanya keadilan khususnya antara laki-laki dan perempuan. Adapun model *tahrim* merupakan model dialektika Alquran yang mendekonstruksi suatu budaya karena dianggap tidak relevan untuk dipertahankan serta mempertimbangkan sisi *mashlahat* di dalamnya (Sodiqin, 2012: 117-135).

Salah satu contohnya adalah pelarangan minum khamr yang melalui tiga ayat Alquran; Q.S al-Baqarah: 219, al-Nisa: 43 dan al-Maidah: 90.

Ketiga model dialektika antara Alquran dan budaya pada penjabaran di atas menjadi bukti ilmiah bahwa Islam dan budaya merupakan elemen yang semestinya berjalan beriringan. Tanpa budaya, Islam tidak akan mampu menembus batas-batas dimensi historis manusia sebab manusia merupakan objek sasaran daripada dakwah Islam itu sendiri.

Jika merujuk pada konteks keIndonesiaan, gerakan dakwah Islam yang dibawa oleh para Walisongo dapat menjadi cermin dari dakwah yang berhasil dilakukan di masa pewahyuan Alquran. Keterampilan para Walisongo dalam melakukan inkulturasi Islam ke dalam budaya-budaya Nusantara telah membawa Islam menjadi agama yang paling di terima dan paling banyak pemeluknya di Indonesia (Kurdi, 2019: 66-67).

Sejatinya jika analisis lebih mendalam, tiga model dialektika antara Alquran dan budaya yakni adopsi, adaptasi dan integrasi, memiliki pesan khusus di dalamnya. Dalam hemat penulis, dalam mewujudkan misinya membentuk sebuah tatanan masyarakat baru yang berlandaskan nilai-nilai fundamental Islam, Alquran tidak ingin terjadi sebuah anomali sosial akibat benturan antara konsep yang dibawanya dengan konsep yang telah ada di masyarakat.

Alquran ingin menjaga harmonisasi sosial yang telah terbentuk dengan melakukan perubahan secara perlahan dan tidak tergesa-gesa. Tidak bisa dibayangkan jika Alquran tiba-tiba datang dan mendekonstruksi semua aspek kehidupan yang telah ada dalam masyarakat Arab. Semisal dalam model *tahmil*, Alquran menghapus tradisi haji dan umrah, maka sudah dapat dipastikan Islam akan ditolak dan tidak mendapatkan simpati dari masyarakat. Sebab salah satu yang menjadikan kota Makkah ramai setiap tahunnya adalah dengan adanya ritual haji dan umrah. Begitupun dalam model-model selanjutnya, jika Alquran tidak menjadikan budaya sebagai salah satu strategi dan media dalam menyampaikan pesan-pesannya maka ajaran Islam akan kering dan tidak mendapatkan empati masyarakat.

Maka metode dakwah yang dilakukan oleh kelompok radikal adalah metode dakwah yang salah dan justru tidak berdasar. Dakwah dengan kekerasan maupun dengan pemaksaan bukanlah metode dakwah yang dikenal dalam tubuh Islam. Metode dakwah yang demikian itu justru menjatuhkan citra Islam dan merusak prinsip dasar Islam. Dalam salah satu ayat, Alquran memerintahkan umat Islam untuk berdakwah dengan cara santun dan mengedepankan nilai-nilai Islam yang damai dan tidak provokatif:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [النحل:125-125]

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” [An Nahl:125]

Dalam ayat lainnya, Alquran melarang umat Islam berdebat dengan umat beragama yang lain dengan mengedepankan kebencian dan caci maki:

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَوَحْدٌ لَهُ مُسْلِمُونَ [العنكبوت:46-46]

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".” [Al 'Ankabut:46]

Yusuf Qaradhawi (2000: 482-483) menegaskan bahwa pemakaian istilah Ahli Kitab yang disematkan Islam kepada Yahudi dan Nasrani merupakan bentuk deklarasi Islam yang menempatkan keduanya dalam hubungan “keturunan” dan “kekerabatan”. Maka tidak ada dalil yang membolehkan umat Islam menjatuhkan

bahkan merusak martabat umat beragama lainnya. Sebab tentunya itu akan berdampak pada runtuhnya bangunan harmonisasi sosial.

Adapun dalam konteks era globalisasi saat ini, upaya dakwah yang berlandaskan nilai-nilai fundamental Alquran dan mengedepankan harmonisasi sosial harus tetap digalakkan dengan menjadikan budaya sebagai mediator. Menampilkan narasi-narasi Islam yang mencerminkan prinsip dasar Islam yang damai melalui media sosial maupun internet menjadi upaya baru dalam mengaktualisasikan prinsip dialektika Islam dan budaya di era digital sekaligus sebagai bentuk perlawanan atas paham radikal yang telah masif ditemui di ruang-ruang digital (Kurdi, 2019: 72-74).

D. Kesimpulan

Ada beberapa poin kesimpulan yang dapat dieksplor dari tulisan ini: 1) radikalisme menjadi salah satu masalah yang sangat mengancam di abad ke-21 sehingga perlu adanya perlawanan atas gerakannya baik melalui perang fisik maupun pemikiran; 2) ideologi gerakan radikal merupakan ideologi yang eksklusif, skriptualis dan a historis yang menyebabkan mereka berpotensi melakukan *hard radicalism* yaitu aksi teorisme maupun *soft radicalism* yaitu klaim kebenaran sepihak dan menolak ideologi-ideologi yang lainnya dengan melakukan tindakan sarkasme seperti pelabelan *bid'ah*, *syirik* bahkan *kafir*; 3) eksplorasi nilai-nilai perdamaian dalam Alquran menjadi salah satu bentuk peneguhan bahwa Alquran memberikan petunjuk kepada umat Islam untuk senantiasa merengkuh kedamaian dan mentransformasikan perdamaian dalam setiap lini kehidupan demi terciptanya harmonisasi sosial; 4) dalam Islam terdapat dua dimensi yang saling berkelindan dan tidak bisa dipisahkan yakni normatif dan historis, maka keduanya harus dipahami secara matang dan tidak boleh dipandang sebelah mata karena akan menimbulkan distorsi pemahaman sebagaimana yang dialami oleh kelompok radikal; 5) dialektika antara Islam dan budaya menjadi dasar legitimasi sekaligus pembuktian secara ilmiah sekaligus kritik atas ideologi Islam transnasional yang a historis bahwa antara dimensi normatif dan historis dalam Islam, keduanya harus berjalan beriringan dan dalam era digital saat ini pemanfaatan media sosial sebagai

media dakwah harus semakin digalakkan untuk menjadi *counter* penyebaran propaganda aliran radikal yang sudah masif beredar di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi dkk. 2017. *Reformulasi Jihad. Khilafah, Terorisme*. Bandung: Mizan.
- Bagir, Haidar. 2007. *Islam Tuhan Islam Manusia*. Bandung: Mizan
- Barfield, Thomas. 1997. *The Dictionary of Anthropology*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Baso, Ahmad. 2017. *Al-Jabiri, Eropa dan Kita*. Tangerang: Pustaka Afid
- Bruinessen, Martin van dkk. 2014. *Concervative Turn*. Bandung: Mizan
- Ibn ‘Asyur, Muhammad Thahir. 1984. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Jilid XXVI. Tunisia: al-Dar al-Tunisiah li Nasyr.
- Karim, Khalil Abdul. 1997. *Al-Judhur al-Tarikhiyyah li Syari’ah al-Islamiyah*. Kairo: Sina li Nasyr.
- Kurdi, Alif Jabal dan Nur Azka Inayatussahara. 2019. “Islam Nusantara Solusi Menyikapi Problem Radikalisme Agama”. *Analisis*. Vol. 19. No. 1.
- Mbai, Ansyaad. 2014. *Dinamika Jejaring Teror di Indonesia*. Jakarta: AS Production
- Moghaddam, Fathalli. 2005. “The Staircase to Terrorism”. *American Psychologist*.
- Muslim. 1990. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Ihya al-‘Arabi.
- Mustaqim, Abdul. 2018. “Deradicalization in Quranic Exegesis (Reinterpretation of “Violent Verses” Toward Peaceful Islam)”. *ASSHER*. Vol. 137
- Qaradhawi, Yusuf. 2000. *Al-Halal wa al-Haram*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Quthb, Sayyid. 1412. *Fi Dzhalal Alquran*. Jilid I. Beirut: Dar al-Syuruq.
- Ridha, Rasyid. 1990. *Tafsir Alquran al-Karim al-Syahir bi al-Tafisir al-Mannar*. Jilid III. Beirut: Dar al-Fikr.
- Sodiqin, Ali. 2012. *Antropologi Alquran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyuthi, Jalaludin. 1990. *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Taufiq, Imam. 2016. *Alquran Bukan Kitab Teror*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Umar, Nasaruddin. 2014. *Deradikalisasi Pemahaman Alquran dan Hadis*. Jakarta: Quanta.

Wardani. 2015. "Alquran Kultural dan Kultur Qurani: Interaksi antara Universalitas, Partikularitas, dan Kearifan Lokal". *Al-Tahrir*. Vol. 15. No. 1.

Yusuf dkk. 2005. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.

Zuhaili, Wahbah. 2009. *Al-Tafsir al-Munir*. Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr.